

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI AKUNTANSI I
DI SMK PGRI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

NOVI ALVI ANITA
NPM 1311080088



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI AKUNTANSI I
DI SMK PGRI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

NOVI ALVI ANITA
NPM 1311080088

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed

Pembimbing II : Dr. A Fauzan. M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI AKUNTANSI I DI SMK PGRI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:

NOVI ALVI ANITA
NPM 1311080088

Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan individu untuk kerjasama, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kecerdasan interpersonal yang peneliti lakukan di sekolah didapatkan peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Akuntansi 1 SMK PGRI 4 Bandar Lampung yang masuk dalam kriteria kecerdasan interpersonal rendah. Kemudian didapatkan 12 sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menangani peserta didik tersebut.

Hasil rata-rata skor kecerdasan interpersonal sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional adalah 62,67 dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional meningkat menjadi 99,25. Dari hasil uji-t dengan derajat kebebasan $df = 11$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar -29.925. karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} ($29.925 > 1.796$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Saran yang diajukan peneliti yaitu kepada guru bimbingan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan peserta didik, terutama pada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Analisis Transaksional, Kecerdasan Interpersonal



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK ANALISIS TRANSAKSIONAL
UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI
AKUNTANSI I DI SMK PGRI 4 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **NOVI ALVI ANITA**
NPM : **1311080088**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Nova Erlina, S.IQ., M.Ed
NIP. 197811142009122003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan. M.Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 19760427 20070 1 1015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS XI AKUNTANSI I DI SMK PGRI 4 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018”** disusun oleh **NOVI ALVI ANITA NPM : 1311080088**, Jurusan Bimbingan dan Konseling, telah diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah Keguruan.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. Imam Syafe’i, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Nova Erlina, S.IQ., M.Ed	(.....)
Pembimbing	: Dr. Ahmad Fauzan. M.Pd	(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujuraat ayat 13).¹



¹ Alqur'an dan terjemahannya, Al-Hujarat ayat. h. 847.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 28 November 1995 di Sidomulyo, Kec. Bangunrejo, Kab. Lampung Tengah. Penulis adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara dari Bapak Susilo, dan Ibu Hani.

Penulis menempuh pendidikan formal: SD N 1 Sidomulyo di Tahun 2001-2007 Lampung Tengah, SMP Muhammadiyah 1 Kalirejo di Tahun 2007-2010 di lanjutkan ke SMA Muhammadiyah 1 Kalirejo di Tahun 2010-2013. Pada Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2013, hingga sekarang.



PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi dan saya cintai ayahanda Susilo dan ibunda Hani yang senantiasa memberikan ketulusanya mencurahkan waktu tenaga dan pikirannya serta keiklasan dalam do'anya, untuk keberhasilan dan kesuksesanku di dunia dan akhirat, dukungan dan nasihat baik dari segi moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi kuliahnya dan skripsi ini dengan baik.
2. Saudara-saudaraku Septi, Rubito, Nova dan Dzahin yang turut berjuang mendo'akan keberhasilanku.



KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim

Alhamdulillahirobil'allamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi I Di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Andi Thahir, MA.Ed.D., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Dr. A Fauzan. M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling, dan selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai yang diharapkan;
4. Ibu Nova Erlina, S.IQ., M.Ed., selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik;

5. Ibu Dra. Hj. Suryati, selaku Kepala sekolah di SMK PGRI 4 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti di sekolah yang beliau pimpin;
6. Ibu Irma Nilawati S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat dipenuhi;
7. My beloved Dwi yang senantiasa memberikan, bantuan, penyemangat, dan dukungan tanpa henti hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku Rahma, Mba Susi, Rima, Ega, Puti, Fitri, dan Edo yang selalu memberikan masukan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbil'alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada pembaca terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amiinnn

Bandar Lampung, September 2017

NOVI ALVI ANITA
NPM. 1311080088

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penelitian Relevan.....	10
C. Identifikasi Masalah	11
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Kegunaan Penelitian.....	12
H. Ruang Lingkup Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok.....	14
1. Definisi Konseling Kelompok	14
2. Tujuan Konseling Kelompok	16
3. Manfaat Konseling Kelompok	17
4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok	19
5. Proses Konseling Kelompok.....	22
6. Ciri Pemimpin Kelompok yang Efektif	24
7. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Pemimpin	25
8. Komponen-komponen Konseling Kelompok	29
9. Perbedaan Layanan Konseling Kelompok dengan Layanan Bimbingan Kelompok	32
B. Teknik Analisis Transaksional	35
1. Pengertian Analisis Transaksional	35
2. Tujuan-tujuan Terapi Analisis Transaksional	36
3. Teknik-teknik Terapi Analisis Transaksional	37
4. Perkembangan Prilaku	39
5. Mekanisme Perubahan.....	42
6. Langkah-langkah Analisis Transaksional dalam Proses Konseling	44
C. Konsep Kecerdasan Interpersonal.....	46
1. Hakekat Kecerdasan.....	46
2. Pengertian Kecerdasan Interpersonal	47
3. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal	50
4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	51
5. Karakter Individual yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal.....	54
6. Peran Kecerdasan Interpersonal.....	55

7. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal.....	56
8. Indikator Kecerdasan Interpersonal	57
D. Penelitian Relevan.....	57
E. Kerangka Berpikir	59
F. Hipotesis.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	61
B. Variabel Penelitian	64
C. Definisi Operasional.....	65
D. Populasi dan Sampel	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
F. Instrumen Penelitian.....	73
G. Uji Validitas dan Reabilitas.....	77
H. Metode Analisis Data.....	78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	80
B. Uji Hipotesis Hasil Penelitian	91
C. Pembahasan	94
D. Sesi Konseling Kelompok dengan Teknik Analisis Transaksional	95
E. Keterbatasan Peneliti	97

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data tentang kecerdasan interpersonal	6
2. Devinisi Operasional	56
3. Populasi Penelitian	59
4. Sampel Penelitian	60
5. Skor alternatif jawaban kecerdasan interpersonal	63
6. Kategori skor kecerdasan interpersonal	64
7. Kisi-kisi pengembangan instrumen	65
8. Peserta didik yang mengikuti konseling kelompok.....	72
9. Jadwal pemberian layanan konseling kelompok	73
10. Hasil pretest kecerdasan interpersonal	79
11. Hasil posttest kecerdasan interpersonal.....	80
12. Hasil uji pretest posttes skor peningkatan kecerdasan Interpersonal	81
13. Hasil Uji t paired samples T-Test.....	84
14. Hasil Paired Samples Statistics	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.²

Pendidikan juga merupakan usaha dasar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan dengan tujuan agar orang yang siap melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggungjawab. Sekolah sebagai lembaga suatu lembaga formal, menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar maka pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bisa diarahkan dan didorong untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dicita-citakan.³

Peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih baik maka pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan program pendidikan yang bertujuan seperti yang

² B. Suryosubroto, *Dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

³ *Ibid.* h. 9.

disebutkan dalam undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia ,sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi peserta didik agar berkembang aspek kognitif, sosial, dan spiritual.

Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 36 yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Bab II pasal 3

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya" (QS Al-Isra 36).⁵

Kandungan surat tersebut ialah "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya" Maksudnya, jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui dan tidak penting bagimu. Jika kita memiliki pengetahuan, maka manusia boleh menetapkan suatu hukum berdasarkan pengetahuannya itu. "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". Masing-masing dari semua itu ditanya tentang apa yang dilakukannya. Hati ditanya tentang apa yang dia pikirkan dan dia yakini. Pendengaran dan penglihatan ditanya tentang apa yang dia lihat, dan pendengaran ditanya tentang apa yang ia dengar. Semua anggota tubuh akan diminta pertanggungjawaban di hari kiamat.

Kecerdasan adalah keterampilan berpikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Aspek yang mempengaruhi kecerdasan yaitu cara orang tua berkomunikasi dengan anak, dukungan yang diberikan orang tua,

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Listakwarta Putra, 2003), h. 210.

lingkungan diaman keluarga tinggal, dan kualitas sekolah memberikan kontribusi terhadap korelasi-korelasi ini.⁶

Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan individu untuk kerjasama, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri dengan kebiasaan berlaku.⁷ Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik sekolah maupun dirumah.⁸

Kecerdasan interpersonal sangat penting dalam kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh T. Safaria bahwa kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri.⁹ Manusia pada dasarnya dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain. Untuk membantu mengembangkan kecerdasan anak, diperlukan upaya-upaya baik bagi pendidik, orang tua atau orang-orang yang terkait, untuk mengembangkan wawasan tentang perkembangan anak yang bersangkutan, diantaranya melalui jalur-jalur yang digunakan dalam kecerdasan jamak (*multiple Intellegences*). Jalur-jalur tersebut yaitu

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 317.

⁷ Eli Maslikhah, "Membangun Kecerdasan Interpersonal" (On – line), tersedia di: [Http://Blogspot.com/2010/11/Membangun-Kecerdasan-Interpersonal](http://Blogspot.com/2010/11/Membangun-Kecerdasan-Interpersonal). (05 April 2017).

⁸ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, (Bandung: Erlangga 2007), h. 26.

⁹ Aan T. Safaria, *Mengembangkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010), h. 40.

jalur intrapersonal, visual-spasial, logika matematika, naturalis, *Rythmic musical*, *Interpersonal*, *Spiritual*, *bodily Kinesthetics*, verbal linguistik. Kecerdasan jamak (*multiple intellegences*) yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dibatasi pada pengembangan kecerdasan interpersonal.¹⁰

Menurut Howard Garder kecerdasan interpersonal adalah “Kecerdasan yang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain, serta dapat memahami sifat orang lain.¹¹ Sedangkan menurut Howard dalam buku Psikologi inteligensi adalah kecerdasan interpersonal kecerdasan dimana mampu berkomunikasi, berinteraksi dan saling memahami satu sama lain (berempati), serta mampu memimpin anggota kelompok.¹² Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia NO 58 tahun 2009 terdapat beberapa tingkat pencapaian perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal tingkat pencapaian itu diantaranya bersikap kooperatif dengan teman yaitu dapat melaksanakan kerja sama dengan teman, memiliki kepercayaan diri dan kepedulian dengan teman.¹³

Berdasarkan hasil dari penyebaran angket yang dilakukan pada saat pra penelitian dan dilakukan pada tanggal 3 April 2017 di SMK PGRI 4 Bandar

¹⁰ Risa Handini, “Kecerdasan Interpersonal” (On – line), tersedia di: <https://www.google.com/search?q=jurnal+kecerdasan+interpersonal+pada+siswa+kelas+IV+SD+Negr+i+kembaran+kulon+oleh+risa+handini+&ie=utf8&oe=utf8&client=firefox-b>. (19 April 2017).

¹¹ Aan T. Safaria, *Op.Cit.* h. 45.

¹² Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelligensi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 43.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang System Pendidikan Nasional, (Jakarta: Madya Duta Jakarta).

Lampung yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal peserta didik yang rendah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1

Gambaran Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Nama	Indikator Kecerdasan Interpersonal							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	JIL	√							
2	IRA		√			√			
3	AR				√				
4	IW						√		
5	NR							√	
6	AAP			√					√
7	AU					√			
8	APH						√		
9	AJ		√						
10	DS								√
11	CDJ				√				

12	ANC						√		
----	-----	--	--	--	--	--	---	--	--

Sumber: Hasil dari penyebaran angket di SMK PGRI 4 Bandar Lampung¹⁴

Keterangan Indikator:

- a) Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial
- b) mampu berinteraksi dengan orang lain
- c) mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan
- d) mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain
- e) Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin,
- f) Peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain
- g) Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal
- h) Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.¹⁵

Dari hasil penyebaran angket di SMK PGRI 4 Bandar Lampung bahwasanya sebenarnya di sekolah banyak peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal

¹⁴ Hasil dari penyebaran angket di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

¹⁵ Risa Handini, *Op. Cit.*

rendah, diketahui peserta didik yang bernama JIL tidak mampu membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial, sedangkan peserta didik yang bernama IRA tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, dan tidak mampu turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin, sedangkan peserta didik yang bernama AR tidak mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain, sedangkan peserta didik yang bernama IW tidak mampu peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain, sedangkan peserta didik yang bernama NR tidak mampu mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, sedangkan peserta didik yang bernama AAP tidak mampu mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan, dan tidak mampu peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang, sedangkan peserta didik yang bernama AU tidak mampu turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin, sedangkan peserta didik yang bernama APH tidak mampu peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain, sedangkan peserta didik yang bernama AJ tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, sedangkan peserta didik yang bernama DS tidak mampu peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang, sedangkan peserta didik yang bernama CDJ tidak mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain, sedangkan peserta didik yang bernama ANC tidak mampu peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain. Peserta didik yang banyak memiliki kecerdasan interpersonal rendah adalah peserta didik yang berasal dari kelas XI Akuntansi 1 pada Tahun Pelajaran 2017/2018.

Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena sebagai peserta didik membutuhkan informasi tentang pemahaman kecerdasan interpersonal yang baik untuk dapat bertahan dan menyamankan dirinya dilingkungannya juga didalam kehidupannya. Menurut keterangan dari guru bimbingan dan konseling, guru belum pernah melakukan treatment dalam permasalahan kecerdasan interpersonal, Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu adanya penanganan agar peserta didik mampu berinteraksi di lingkungan dengan baik. Dalam ini hal berkenaan dengan aktivitas pendidikan, baik dari interaksi sosial, hubungan sosial dan perilaku sosial peserta didik merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan agar menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar, maka dalam hal ini perlu adanya layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan para anggota kelompok yang terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling perorangan yaitu, hangat, terbuka, dan penuh keakraban.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu kegiatan atau aktivitas suatu kelompok secara serentak dalam menyelesaikan masalah baik dalam penyesuaian maupun dalam perkembangan sosiopsikologisnya. Di sini peserta didik dapat berinteraksi dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dalam proses belajar di kelas, saling bertukar pengalaman serta pengetahuan tanpa

¹⁶ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 311.

adanya rasa malu dari salah satu peserta didik yang mengikuti konseling kelompok tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis transaksional guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Analisis transaksional adalah salah satu pendekatan *Psychotherapy* yang menekankan pada kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia atau hubungan interaksional. Analisis transaksional berasal dari karya seorang psikiater bernama Eric Berne sekitar tahun 1950. Awalnya Berne mendapatkan pelatihan sebagai psikoanalisis Freudian, oleh karena itu AT berakar dari tradisi psikodinamika. Selain itu AT juga berakar dalam suatu filsafat anti deterministic yang memandang bahwa kehidupan manusia bukanlah suatu yang sudah ditentukan. AT didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa orang mampu memahami keputusan-keputusan pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang telah diambil. Berne dalam pandangannya meyakini bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.¹⁷

Terapi analisis transaksional adalah menekankan pada pola interaksi antara orang-orang, baik verbal maupun non verbal corak konseling ini dapat diterapkan dalam konseling individu tetapi dianggap paling bermanfaat dalam konseling kelompok,

¹⁷ Palmer Stephen, *konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 40.

karena konselor dapat kesempatan untuk langsung mengamati pola-pola interaksi antara seluruh anggota kelompok.¹⁸

Berdasarkan pendapat tersebut terapi analisis transaksional adalah membantu konseling untuk membuat keputusan baru tentang posisi hidup, dan belajar menentukan arah hidupnya yang lebih baik. Individu juga belajar menulis kembali naskah mereka sehingga mereka memiliki control hidup.

Adapun tujuan khusus pendekatan analisis transaksional ini sebagai berikut:

1. Konselor membantu konseling untuk membentuk kepribadian nya agar membuat ego state berfungsi pada saat yang tepat.
2. Konseling dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri.
3. Konseling dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkan.
4. Konseling dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang telah dibuat dan membuat keputusan baru atas dasar kesadaran.¹⁹

Dengan adanya layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik analisis transaksional akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa layanan

¹⁸ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Instutusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1997), h. 425.

¹⁹ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik-teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 128.

konseling kelompok dengan menggunakan teknik analisis transaksional dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal diri pada peserta didik, maka peneliti tertarik meneliti mengenai: “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 ”.

B. Penelitian yang Relevan

1. Mirda Juliani 2015/2016 yang berjudul “*Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru*”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini akan menggambarkan kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.²⁰
2. Siti Nuriyah 2013 yang berjudul “*Efektivitas Pendekatan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Quoro kota Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2012/2013*”. Penelitian memfokuskan pada efektivitas pengguna pendekatan konseling islami untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Sehingga tujuan umum dalam penelitian adalah untuk

²⁰ Mirda Juliani, “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru” (On – line), Tersedia di: https://www.google.com/search?client=firefox-bab&q=Efektivitas+Konseling+Kelompok+Dalam+Meningkatkan+Kecerdasan+Interpersonal+Siswa+Di+Sman+14+Pekanbaru+Jurnal+Mirda+Juliani&spell=1&sa=X&ved=0ahukewi9io2_Uqjuahwfjpkhut0cd0qvwuiiga&Biw=1366&Bih=657. (5 Juni 2017)

menghasilkan kecerdasan interpersonal siswa. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen.²¹

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat 12 peserta didik yang belum memenuhi kriteria kecerdasan interpersonal.
2. Guru Bimbingan dan Konseling belum pernah melaksanakan treatment dalam permasalahan kecerdasan interpersonal peserta didik disekolah.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar lebih efektif penulis membatasi permasalahan penelitian yaitu ” Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut: Apakah layanan konseling kelompok

²¹ Siti Nuriyah, “Efektivitas Pendekatan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Quro Kota Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2012/2013” (On – line), tersedia di: <http://jurnal.skripsi.universitas.pendidikan.indonesia>. *EfektivitasPendekatanKonselingIslamiUntuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal QuroKotaTangerangSelatanTahunAjaran2012/2013*. (5 Juni 2017).

dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung .

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, karena adanya penelitian ini maka akan memberikan manfaat terhadap suatu acuan dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan permasalahan kecerdasan interpersonal.
2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik agar kecerdasan interpersonalnya dapat terasah dan berkembang sehingga peserta didik mampu menciptakan relasi sosial baru secara efektif dan dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan teman dan lingkungan sosial, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan suatu layanan yang bervariasi dan menambah wawasan bagi guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat melakukan inovasi melalui layanan konseling kelompok serta sebagai motivasi diri untuk meningkatkan kemampuan interpersonal.

H. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian termasuk dalam lingkup ilmu bimbingan dan konseling dalam lingkup bidang bimbingan sosial yang menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

2. Ruang Lingkup Subjek

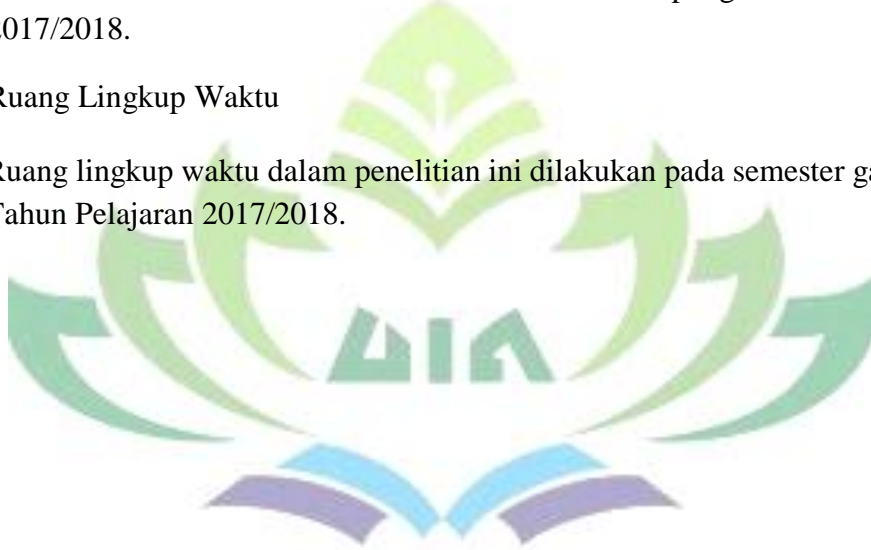
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Akuntansi 1

3. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Definisi Konseling Kelompok

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consllium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, Istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau menyampaikan.²²

Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) dikutip dalam buku Ahmad Juntika mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan diri konselor kepada klien.²³ Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh

²² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2009), h. 99.

²³ *Ibid*, h. 10.

klien.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran dan cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.²⁵ Beberapa orang pakar mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu:

1. Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.²⁶
2. Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).²⁷
3. Menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar.²⁸
4. Amir menyatakan ada empat ciri utama konseling kelompok yaitu:
 - a. Ia memberi fokus kepada pemikiran sadar dan tingkah laku
 - b. Ia mendorong interaksi terbuka
 - c. Peserta-pesertanya adalah orang yang normal bukan berpenyakit
 - d. Fasilitatornya merupakan penggerak yang penting.²⁹

²⁴ *Ibid*, h. 105.

²⁵ Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014), h. 24.

²⁶ *Ibid*, h. 311.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rieneka Cipta, 2010), h. 67.

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM. Press, 2010), h. 149.

²⁹ Amla Salleh, Zuria Mahmud & Salleh Amat, "*Bimbingan dan kaunseling sekolah*", (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006), h. 125.

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, tujuan umum konseling kelompok adalah mengembangkan keperibadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

- a. membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
- b. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;
- c. terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain; dan
- d. individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.³⁰

Winkel dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;

³⁰ Iching, "Konseling Kelompok" (On - line) tersedia di: <http://iching-sugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.html>, (5 Agustus 2017).

- c. para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain;
- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain; dan
- h. para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap, kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi anggota kelompok serta terpecahkannya masalah anggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat berkembang secara optimal.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Adhiputra menyatakan bahwa manfaat konseling kelompok yaitu:

- a. mampu memperluas populasi layanan;
- b. menghemat waktu pelaksanaan;
- c. mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan;
- d. mengajarkan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas; dan
- e. terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan menurut Natawidjaya menyatakan bahwa manfaat konseling kelompok sebagai berikut:

³¹ Septri Rahayu Purwati, "Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa" (Jurnal Skripsi Program S1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013), h. 38.

- a) dapat mengemukakan hal-hal yang penting bagi dirinya;
- b) memperoleh balikan yang cepat dari anggota lain dan pemimpin kelompok dalam mengalami suatu kesempatan untuk menguji suatu perilaku baru; dan
- c) meningkatkan kepercayaan diri.³²

Menurut Shertzer & Stone menjelaskan mengapa konseling kelompok memberi manfaat kepada para pelajar:

- a. melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak siswa
- b. pelajar lebih bersedia menerima konseling kelompok. hal ini karena ada siswa lain yang hadir dalam konseling kelompok. oleh karena itu mereka tidak menganggap diri mereka 'berbeda'. tetapi mereka yang mendapat sesi konseling individu sering dianggap sebagai pelajar yang bermasalah.
- c. keterlibatan dalam konseling kelompok diperoleh remaja untuk membangun kemampuan interaksi.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- e. Konseling kelompok memiliki bentuk kontribusi yang unik dalam arti bahwa ia menyediakan situasi sosial seperti dalam kehidupan nyata. Hal ini berguna untuk mengubah kebiasaan, kepribadian, sikap, dan penilaian anggota kelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih cenderung menerima rekomendasi yang dikemukakan oleh teman sebaya, dibandingkan dengan saran yang diajukan oleh orang dewasa. Ini berarti keputusan akan dibuat setelah mendapatkan rekomendasi dari anggota serta kesadaran oleh anggota mereka sendiri.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi untuk aktivitas pemecahan masalah yang baik. Berbagai informasi dan ide bisa memberi kesempatan kepada anggota untuk melihat masalah dari berbagai sudut.
- h. Siswa yang ikut serta dalam konseling kelompok dilibatkan dalam interaksi sosial dan tidak mengharapkan arahan atau nasehat konselor. Hal ini membuat mereka lebih terbuka dengan berbagai cara.³³

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat dari konseling kelompok adalah konselor dapat mengemukakan hal-hal yang paling penting bagi dirinya, mengidentifikasi bersama orang lain yang memiliki permasalahan yang sama, meningkatkan

³² Komala "Manfaat Konseling Kelompok" (On - line), Tersedia: <http://malakarier.blogspot.com/2013/04/manfaat-konseling-kelompok.html>, (20 Mei 2017).

³³ Amla Salleh, Zuria Mahmud & Salleh Amat, *Op.Cit*, h. 129.

kesadaran diri melalui perolehan balikan yang ikhlas dan jujur dari orang lain, belajar menghormati perbedaan individu dan belajar mempelajari keunikan sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Menurut Glading dalam Nandang Rusmana ada empat langkah utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni: (1) langkah awal (*Beggining a Group*); (2) langkah transisi (*The Tansition Stage in a Group*); (3) langkah kerja (*The Working Stage in a Group*); dan (4) langkah terminasi (*Termination of a Group*).³⁴

a. Tahap Awal (*Beggining Of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok.

Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pembentukan kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling kritis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan efektivitas proses konseling.

2. Tugas-tugas pembentukan kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah para anggota kelompok melakukan kesepakatan tentang permasalahan apa yang akan dibahas. Pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

3. Potensi masalah pembentukan kelompok

Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukan dengan memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

³⁴ Nandang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h. 86.

4. Prosedur pembentukan kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: (1) kerja sama; (2) kesepadanan (3) menghentikan atau memutuskan pembicaraan; (4) lebih menjelaskan; (5) memperjelas maksud.³⁵

b. Tahap Transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*. Tahapan *Storming* disebut juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok. Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

1. Peningkatan hubungan anggota kelompok (*Peer Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

2. Resensi

Resensi didefinisikan sebagai perilaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

³⁵ *Ibid.* h. 76.

3. *Task Processing* (pengelolaan tugas)

Metode yang digunakan untuk pembentukan anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah (1) proses leveling (anggota diberi motivasi); (2) penyadaran; (3) *feedback* (umpan balik).

c. Tahapan Kerja (*the working stage a group*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktivitas kinerja. Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.

Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

1. peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*)
2. pengelolaan tugas selama bekerja (*task proceccing during the working stage*)
3. kerjasama tim dan membangun tim selama tahap kerja (*teamwork and team building during the working stage*)
4. memnbangun stretgi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja (*strategi for assisting groups inte working stage*)
5. hasil dari tahap kerja (*outcomes of the working stage*)

d) Tahap Terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

1. Mempersiapkan pemutusan/pengakhiran (*Preparing For Termination*)
Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, berapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apasaja yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.
2. Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on invidual*)

Perilaku anggota kelompok diakhir konseling menunjukkan hal-hal yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya didalam kelompok.

3. *Premature Termination*(terminasi dini)

Ada dua tipe *premature termination* kelompok, yaitu:

- (a) berakhirnya sesi konseling sebelum waktunya;
- (b) keluarnya anggota kelompok sebelum sesi konseling kelompok berakhir.

4. *Termination of Group* (terminasi kelompok)

Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu:

- b) *member Summarization* (catatan atau ringkasan anggota);
- c) *leader Summarization* (catatan atau ringkasan PK);
- d) *rounds* (putaran);
- e) *dyads* (maksudnya komunikasi saling bergantian)
- f) *written Reacion* (reaksi tertulis);
- g) *Homework* (pekerjaan rumah).³⁶

5. Proses Konseling Kelompok

Proses konseling kelompok biasanya melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut adalah fase awal, fase transisi, fase perkembangan dan fase penghentian.

a. Fase Pertama (Awal)

Dalam pertemuan ini biasanya konselor akan memperkenalkan diri secara ringkas dan mintalah setiap anggota untuk memperkenalkan diri sambil menanyakan pendapat ahli mengapa mereka termasuk dalam kelompok. Restrukturisasi kelompok termasuk masa perjumpaan, frekuensi perjumpaan, tanggung jawab masing-masing anggota serta peraturan yang perlu diperhatikan saat berada dalam kelompok.

³⁶ *Ibid.* h. 92.

Pada tahap awal ini konselor memainkan peran penting dalam mempermudah kelompok konselor untuk memulai interaksi agar lebih mudah bagi anggota untuk membuat opini atau meminta sesuatu.

Biasanya pada saat ini kebanyakan anggota masih belum percaya. Karena itulah yang diceritakan hanyalah hal yang biasa saja yang tidak menyentuh masalah pribadi.

Selain itu, para ahli akan mencoba untuk mencari tahu tujuan apa yang akan dicapai dan peran apa yang akan dimainkan dalam kelompok tersebut.

b. Fase Transisi

Pada masa ini perkenalan anggota masih merupakan peringatan eksternal saja. Oleh karena itu ada perasaan tidak puas ketika seorang anggota mengajukan pendapat yang bertentangan.

Corey menegaskan bahwa ketakutan ahli terjadi akibat perasaan takut diadili atau tidak bisa dimengerti oleh para ahli lainnya.

Pada masa ini biasanya lebih mudah bagi anggota untuk menolak pendapat orang lain dan untuk membela mereka sendiri.

Konflik dan ketidakpuasan positif dan konseling kelompok.

Semakin banyak konflik dan konflik terjadi, semakin pengungkapan informasi dilakukan oleh para ahli sadar

c. Fase Pengembangan

Pada fase ini para anggota saling mengenal secara mendalam. Semua pengalaman saat ini dalam fase transisi digunakan sebagai panduan untuk panduan untuk menciptakan sebuah kelompok yang mampu berkembang kearah yang positif. Saat ini anggota lebih bebas mengekspresikan pandangan mereka tentang isu. Anggota lain lebih terbuka untuk menerima dari pada yang lain.

d. Tahap Penghentian

Tahap penghentian adalah tahap akhir dalam proses konseling kelompok. Penghentian kelompok harus dilakukan sesuai dengan kesepakatan pada sesi awal. Biasanya ketua akan mengingatkan bahwa kelompok tersebut akan dihentikan dalam beberapa sesi lagi.

Sebelum selesai sesi terakhir, ketua harus memastikan bahwa masalah yang dibahas bisa diselesaikan oleh anggota. Setiap ahli akan diberi kesempatan untuk memberikan kata-kata positif kepada anggota lainnya.³⁷

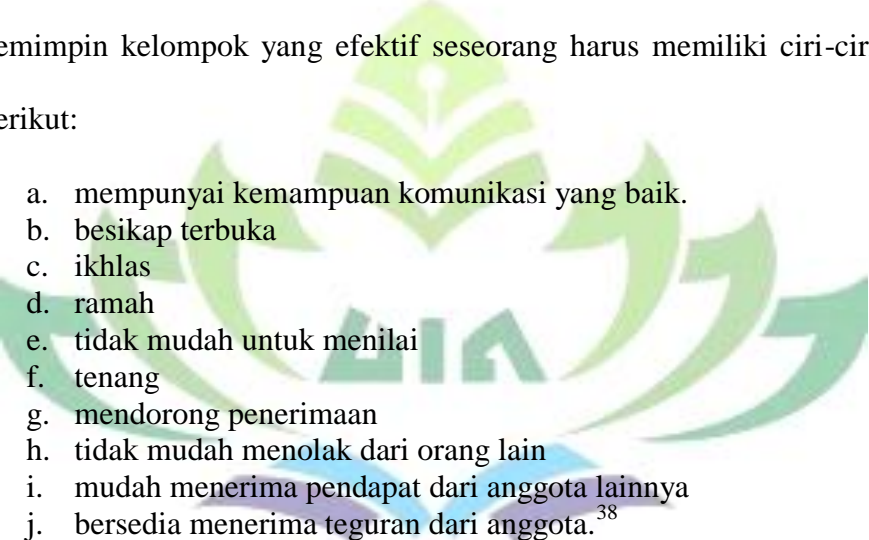
6. Ciri Pemimpin Kelompok Yang Efektif

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Ketua akan merangsang anggota untuk terlibat, mencari klarifikasi, menggabungkan dan meringkas apa yang telah dibahas sehingga semua diskusi akan berfokus pada kelompok yang telah ditentukan sebelumnya.

³⁷ Amla Saleh, Zuria Mahmud & Salleh Amat, *Op.Cit.* h. 133-137.

Seorang pemimpin harus disiapkan secara fisik dan mental untuk mengendalikan kelompok tersebut. Selain itu, pemimpin harus juga harus jujur dengan anggota kelompok, dan tidak berpura kepada anggota kelompok

George & Dustik menyatakan, kejujuran dan keterbukaan sangat penting dalam perkembangan kelompok ia mencakup kesediaan ketua untuk menerima umpan balik dari anggota serta mengevaluasi sejauh mana dia telah berkontribusi dalam pengembangan kelompok tersebut. Untuk menjadi pemimpin kelompok yang efektif seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.
 - b. bersikap terbuka
 - c. ikhlas
 - d. ramah
 - e. tidak mudah untuk menilai
 - f. tenang
 - g. mendorong penerimaan
 - h. tidak mudah menolak dari orang lain
 - i. mudah menerima pendapat dari anggota lainnya
 - j. bersedia menerima teguran dari anggota.³⁸

7. Keterampilan yang harus dikuasai oleh pemimpin

Corey menegaskan tanpa keterampilan dan pelatihan yang dimiliki seseorang, tidak mungkin menjadi pemimpin kelompok yang efektif.

a. Mendengar

Ketua harus mendengar dengan penuh semangat setiap kata yang diungkapkan. Selain itu, pendengar yang baik akan mencurahkan

³⁸ Amla sallah, Zuria Mahmud & Salleh Amat, *Loc. Cit.* h. 137.

pikirannya pada apa yang diungkapkan. Corey menyatakan proses mendengarkan ini secara aktif berkonsentrasi pada apa yang disebutkan dan berfokus pada prilaku non verbal. Selain itu pemimpin harus memperhatikan perilaku non verbal masing-masing anggota dikelompoknya.

b. Dorongan minimum

Dorongan minimum adalah sebuah tanggapan singkat oleh pemimpin untuk mendorong anggota untuk terus mengatakannya. Hal ini dilakukan saat pemimpin mengatakan seperti: mmm...mmm...hmm...hmm..., Ya!, Aha, memberikan senyum dan menganggukkan kepala

c. Parafrasa

Mizan dan Halimatun menyatakan parafrasa ialah respon konselor setelah mendengar isi dan mengamati perilaku klien

d. Membuat penjelasan

Menjelaskan bahwa tujuan anggota harus diikuti dan dipahami dengan jelas oleh anggota kelompok. Pemimpin tidak bisa berpura-pura memahami masalah yang dibahas atau disebutkan oleh anggotanya. Pemimpin harus meminta klarifikasi jika dia bingung dengan apa yang para anggotanya katakan. Jadi pemimpin harus menjelaskan kepada anggota lain agar anggota mengerti dengan baik.

e. Pertanyaan

Pertanyaan dapat di bagi menjadi dua bentuk, yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.

Mizan dan Halimatun menyatakan, beberapa tujuan dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka yaitu:

1) Tujuan pertanyaan tertutup

- (a) Mendapatkan kepastian untuk sebuah fakta;
- (b) Mendapatkan informasi spesifik;
- (c) Beri tahu kami apa yang ingin kami ketahui dari mereka;
- (d) Memperhatikan orang dari pada berbicara terlalu banyak; dan
- (e) Berikan arah tertentu dalam diskusi.

2) Tujuan pertanyaan terbuka

- (a) Mempromosikan eksplorasi dan ekspansi topik yang sedang di bahas;
- (b) Memberi ruang kepada anggota yang mengekspresikan arahan mereka sendiri tanpa di khususkan oleh konselor;
- (c) Pertanyaan terbuka memungkinkan anda memberikan informasi tanpa menimbulkan perasaan defensif;
- (d) Pertanyaan terbuka anggota membuat pendapat sendiri;

- (e) Memberi anggota kesempatan untuk memberikan informasi tentang apa yang dianggap sangat penting dalam pandangannya; dan
- (f) Beri pakar kesempatan untuk menjelaskan pandangannya sendiri tanpa dihakimi terlebih dahulu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pertanyaan yang diajukan oleh ketua akan mempengaruhi perjalanan suatu kelompok.

f. Memberi fokus

Memberi fokus berarti pemimpin selalu sadar akan masalah yang dibahas serta memastikan bahwa pendapat anggota selalu relevan satu sama lain dan tidak dikucilkan tujuan kelompok yang disepakati. Oleh karena itu perlu bagi pemimpin untuk menggabungkan apa yang telah dinyatakan oleh masing-masing anggota

g. Interpretasi

Interpretasi adalah sebuah interpretasi atau penjelasan yang dibuat oleh ketua untuk suatu masalah berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar penjelasan yang diungkapkan oleh anggota. Interpretasi akan membantu seseorang memahami apa yang telah dinyatakan dalam perspektif yang berbeda serta memikirkan berbagai bentuk adaptasi juga.

h. Konfrontasi

Konfrontasi tidak di buat pada awal sesi. ini karena pada awal sesi anggota masih tidak nyaman dan khawatir berada pada kelompok. Masalah yang di bahas masih ditingkat eksternal saja. Konfrontasi dibuat apabila ketua merasa anggota berbicara tidak jujur atau mencoba menyembunyikan sesuatu.

i. *Blocking*

Blocking adalah sebuah intervensi yang dilakukan oleh ketua untuk menghindari ancaman atau serangan yang berlebihan. Corey menyatakan fokus diskusi harus pada perilaku tertentu, bukan untuk individu secara keseluruhan.

j. Membuat Ringkasan

Pemimpin harus membuat ringkasan diskusi yang telah dilakukan untuk mencegah sesi diskusi agar tidak fokus. Ringkasan tidak hanya dilakukan diakhir sesi, tapi juga beberapa kali selama aktifitas kelompok berjalan.

k. Pengakhiran

Pemimpin harus sadar akan waktu yang dihabiskan untuk sesi kelompok. Terkadang karena masalah yang dibahas terlalu

hangat, maka pemimpin lupa untuk menghentikan sesi kelompok.³⁹

8. Komponen-komponen Konseling Kelompok

a. Pimpinan layanan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin konseling kelompok dapat member bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- 2) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- 3) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- 4) Pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok
- 5) Pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan konseling kelompok; dan
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok.⁴⁰

³⁹ *Ibid.* h. 138-146.

b. Anggota layanan konseling kelompok

Keanggotaan merupakan unsure pokok dalam kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk anggota konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peran anggotanya. Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota konseling kelompok;
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok
- 3) berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama
- 4) membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik
- 5) benar-benar berusaha secara efektif serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.⁴¹

Dengan adanya tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- 1) menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok
- 2) bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan kepada anggota kelompok lain dan memelihara kerahasiaan

c. Dinamika layanan konseling kelompok

⁴⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 21.

⁴¹ *Ibid*, h. 21.

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antara anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta member sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok. Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu di fokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung, proses pemecahan masalah pribadi tersebut. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.⁴²

9. Perbedaan Layanan Konseling Kelompok dengan Layanan Bimbingan kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁴³ Beberapa orang pakar mendefinisikan tentang konseling kelompok, yaitu:

Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.⁴⁴ Menurut Dewa

⁴² *Ibid*, h. 21.

⁴³ Ahmad Juntika, *Op.Cit*, h. 24.

⁴⁴ *Ibid*, h. 311.

Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).⁴⁵ Sedangkan menurut Latipun konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar.⁴⁶

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.⁴⁷

“Dewa Ketut Sukardi menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu: layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama memperoleh memperoleh sebagian bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.⁴⁸

Dalam kegiatan bimbingan kelompok hampir sama dengan kegiatan konseling individu, namun dalam bimbingan kelompok yang dibahas bukan lah masalah pribadi melainkan masalah yang bersifat umum. ”Menurut Prayitno dan Erman Amti mengatakan bahwa bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu”.⁴⁹ Sedangkan layanan konseling kelompok menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli

⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 67.

⁴⁶ Latipun, *Op.Cit*, h. 149.

⁴⁷ Achmad Juntika Nurhisana, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, h. 23.

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 64.

⁴⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 307.

(disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁵⁰

Berikut ini terdaftar beberapa perbedaan antara konseling kelompok dengan bimbingan kelompok secara ringkas yaitu:

- a. Konseling kelompok merupakan satu proses pencegahan dan penyelesaian masalah serta mendorong aktivitas perkembangan ahli-ahlinya. Sementara itu bimbingan kelompok lebih bersifat informasi dan program-program pencegahan.
- b. Jumlah anggota dalam bimbingan kelompok lebih ramai jika dibandingkan dengan jumlah anggota dalam konseling kelompok.
- c. Konseling kelompok memerlukan seorang ketua yang terampil dan mempunyai latihan dalam mengendalikannya, sementara dalam bimbingan kelompok tidak perlu.
- d. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan berbagai arah, sementara itu dalam bimbingan kelompok interaksi dua arah tidak begitu penting, karena interaksi itu hanya berlaku satu arah saja, yaitu dari kepala atau guru ke siswa atau anggota kelompok saja.
- e. Pakar konseling kelompok perlu berbagai informasi pribadi untuk meningkatkan kohesi kelompok, tetapi dalam bimbingan kelompok ahli tidak perlu mengenal anggotanya secara profesional.
- f. Suasana yang nyaman sangat penting dalam konseling kelompok untuk mendorong perkembangan yang positif, tetapi untuk menyampaikan informasi ia boleh diadakan ditempat yang agak bising dan terbuka.
- g. Setiap individu dalam konseling kelompok berpeluang memainkan peranan sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, karena masing-masing ahli memiliki masalah yang menjadi perhatian bersama. Keadaan ini tidak berlaku dalam aktivitas bimbingan kelompok.
- h. Tujuan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi tujuan dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- i. Jumlah sesi konseling kelompok lebih banyak. Dalam bimbingan kelompok sesi konseling hanya berjalan sekali atau dua kali.
- j. Ahli dalam konseling kelompok harus menunjukkan minat yang mendalam karena setiap kontribusi anggota sangat diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, anggota bisa jika tidak mau berkontribusi.⁵¹

⁵⁰ *Ibid*, h.105.

⁵¹ Amla Salleh, *Op.Cit*, h. 126-127

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh konselor kepada beberapa peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memecahkan masalah kelompok.

B. Teknik Analisis Transaksional

1. Pengertian Analisis Transaksional

Analisis transaksional adalah model untuk memahami kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia. Nama AT pada awalnya model ini digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi transaksi yang digunakan orang-orang ketika mereka berelasi dalam pasangan atau kelompok. Itulah penekanan penting dalam pendekatan ini.⁵²

“Menurut Eric Berne mendefinisikan analisis transaksional (AT) sebagai sistematika analisis struktur transaksi, yaitu metode yang menyelidiki peristiwa dalam interaksi orang per-orang, cara mereka memberikan umpan balik serta pola permainan status ego masing-masing. Metode ini kemudian dikenal sebagai salah satu teknik psikoterapi yang dapat digunakan dalam penelitian individual, tetapi lebih cocok digunakan secara berkelompok. Analisis transaksional juga berfokus pada

⁵² Palmer Stepen, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 569.

aspek-aspek kognitif rasional-behavioral serta berorientasi pada peningkatan kesadaran, sehingga konseli akan mampu membuat putusan-putusan baru untuk mengubah cara hidupnya.”⁵³

Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Secara historis analisis transaksional dari Eric Berne berasal dari psikoanalisis yang dipergunakan dalam konseling atau terapi kelompok, tetapi kini telah dipergunakan pula secara meluas dalam konseling atau terapi individual.⁵⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis transaksional merupakan pemberian bantuan kepada konseli menemukan kemampuan diri untuk berubah dengan membuat keputusan saat sekarang, membantu konseli memperoleh alat yang digunakan untuk mencapai perubahan, mendorong dan mengajar konseli mendasarkan diri sendiri dan orang lain. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan konseli dapat membuat keputusan-keputusan baru dalam hidupnya dan keluar dari rencana kehidupan yang menghambat perkembangannya.

Menurut pandangan Spanceley, metode analisis transaksional sebagai bentuk penanganan masalah-masalah psikologis yang didasarkan atas hubungan konseli dan terapis demi mencapai tujuan pertumbuhan dan kesejahteraan diri. Kesejahteraan diri

⁵³ Khairani Makmun, *Psikologi Konselin*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), h.70.

⁵⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta 2008), h.153.

yang dimaksud adalah terbebas dari keadaan tertekan, gangguan alam, perasaan, kecemasan berbagai gangguan perilaku khas serta masalah-masalah ketika membangun hubungan dengan orang lain.⁵⁵

2. Tujuan-tujuan Terapi Analisis Transaksional

Tujuan terapi analisis transaksional adalah membantu konseli agar bebas dari skenario, bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom, yang sanggup memilih ingin menjadi apa dirinya dan membantu konseli dalam menguji keputusan-keputusan dini dan membuat putusan-putusan baru berlandaskan kesadaran.⁵⁶

Adapun tujuan lain menurut Berne, dalam bukunya yang berjudul: “*principles of group Treatment*” mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional yaitu:

- a. Konselor membantu konseli yang mengalami kontaminasi status ego yang berlebihan
- b. Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri konseli dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya.
- c. Konselor berusaha membantu konseli dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan hakikatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
- d. Membantu konseli dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif.⁵⁷

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tujuan dalam konseling analisis transaksional adalah membantu konseli yang mengalami status ego yang berlebihan

⁵⁵ Khairin Makmun. *Op.Cit*, h. 70-71.

⁵⁶ *Ibid*, h.71.

⁵⁷ Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*, h.169.

untuk mengembangkan kapasitas diri untuk mengatur hidupnya sendiri tanpa di perintah orang lain, serta menggantikannya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup yang lebih baik.

3. Teknik-Teknik Terapi Analisis Transaksional

Banyak teknik AT yang bisa dikombinasikan dengan teknik-teknik Gestalt yang mendatangkan hasil. Beberapa bentuk diagnosis bisa digunakan untuk menafsir sifat masalah. Konseli berpartisipasi secara aktif dalam diagnosa dan penafsiran-penafsiran, dan diajari membuat penafsiran dan penilaian-penilaian. Konfrontasi sering digunakan, dan kontrak-kontrak dianggap penting bertanya adalah bagian dasar dari AT. Teknik-teknik ini biasa diterapkan pada hubungan orang tua anak belajar dikelas, pada konseling dan terapi individual, serta kelompok dan pada konseling perkawinan. Sumbangan utamanya adalah perhatiannya pada transaksi-transaksi berkenaan dengan fungsi perwakilan-perwakilan ego.⁵⁸

Teknik-teknik analisis transaksional yang dimaksud adalah:

1) Metode didaktik (*didactic methods*)

Karena analisis transaksional menekankan pada domain kognitif, prosedur mengajar dan belajar merupakan dasar dari pendekatan ini.

2) Kursi kosong (*empty chair*)

Teknik ini merupakan adopsi dari pendekatan gestalt. Teknik ini biasanya digunakan untuk structural analysis Mcneel tahun 1976 mendeskripsikan bahwa teknik yang menggunakan dua kursi ini merupakan cara yang

⁵⁸ Khairani Makmun, *Op.Cit*, h. 71.

efektif untuk membantu konseli mengatasi konflik masa lalu dengan orang tua atau orang lain pada masa kecil.

3) Bermain peran (*role playing*)

Bermain peran atau role playing biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karakteristik ego state tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap ego state tertentu.

4) Penokohan keluarga (*family modeling*)

Family modeling adalah pendekatan untuk melakukan structural analisis, yang pada umumnya berguna untuk menghadapi *constant parent*, *constant adult* atau *constant child*. Konseli diminta untuk membayangkan episode yang berisi orang-orang yang penting baginya dimasa lalu. Konseli bertindak sebagai pengganti anggota keluarganya. Konseli menempatkan mereka sehingga ia mengingat situasinya. Berdasarkan hasil drama ini konseli dan konselor mendiskusikan, bertindak, dan mengevaluasi sehingga dapat meningkatkan kesadaran tentang situasi yang spesifik dan makna personal yang masih dipegang teguh konseli.⁵⁹

⁵⁹ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik-teknik Konseling*, (Jakarta: Nindeks, 2011), h. 129-130.

4. Perkembangan Prilaku

a. Struktur kepribadian

Ketika Berne menghadapi konseli, ia menemukan bahwa konselinya kadang-kadang berfikir, berperasaan dan berperilaku seperti anak-anak tapi dilain kesempatan terlihat seperti orang tua atau orang dewasa. Berdasarkan pengalamannya dengan konseli itu, Berne berkesimpulan bahwa manusia memiliki berbagai bentuk kondisi ego, atau disebutnya dengan ego states yaitu unsure-unsur kepribadian yang terstruktur dan itu merupakan kesatuan yang utuh.

Adapun struktur kepribadian itu terdiri dari 3 status ego yaitu; ego orangtua, ego dewasa dan ego anak.

1) Status ego orang tua. (*ego state parent*) yaitu bagian dari kepribadaian yang menunjukkan sifat-sifat orang tua, berisi perintah (harus dan semestinya). Jika individu dan merasa tingkah laku sebagaimana orang tuanya dahulu, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dalam status ego orangtua. Status ego orang tua merupakan suatu kumpulan perasaan, sikap, pola-pola tingkah laku yang mirip dengan bagaimana orang tua individu merasa dan bertingkah laku terhadap dirinya.

2) Status ego dewasa (*ego state adult*)

Yaitu bagian dari kepribadian yang obejektif, stabil, tidak emosional, rasional, logis, tidak menghakimi, berkerja dengan fakta dan kenyataan-kenyataan, selalu berusaha untuk menggunakan informasi yang tersedia

untuk menghasilkan pemecahan yang terbaik dalam pemecahan berbagai masalah. Dalam status orang dewasa selalu akan berisi hal-hal yang produktif, objektif, tegas, efektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Jika individu bertingkah laku sesuai dengan yang telah disebutkan, maka individu tersebut dikatakan dalam status ego dewasa.

3) Status ego anak (*ego state child*)

Yaitu bagian dari kepribadian yang menunjukkan ketidak stabilan, reaktif, humor, serta inisiatif, masih dalam perkembangan, berubah-ubah, ingin tahu dan sebagainya. Status ego anak berisi perasaan, tingkah laku dan bagaimana berfikir ketika masih kanak-kanak dan berkembang bersama dengan pengalaman semasa kanak-kanak.

b. Sikap Dasar Manusia

Skenario kehidupan adalah ajaran orangtua yang dipelajari dari keputusan awal yang dibuat oleh anak, selanjutnya dipahami oleh orang dewasa. Menerima pesan-pesan dengan demikian belajar dan menetapkan tentang bagaimana pada usia dini. Pesan verbal dan non verbal, mengkomunikasikan bagaimana mereka melihat dan bagaimana merasakan diri orang lain. Membuat keputusan yang memberikan andil pada pembentukan perasaan sebagai pemenang (perasaan "OK") atau perasaan sebagai orang yang kalah (perasaan "tidak OK").

Hubungannya dengan konsep scenario, konsep pesan dan perintah orang tua dan keputusan kita. Dalam hal ini, konsep AT memiliki empat dasar yaitu; Saya OK-Kamu OK, Saya OK-Kamu tidak OK, Saya Tidak OK-Kamu OK, Saya Tidak OK-Kamu Tidak OK.

Masing-masing dari posisi itu berlandaskan pada keputusan yang dibuat seseorang sebagai hasil dari pengalaman masa kecil. Bila, keputusan yang telah diambil, maka umumnya dia akan bertahan pada keputusan itu, kecuali bila ada intervensi (konselor atau kejadian tertentu) yang mengubahnya. Posisi yang sehat adalah posisi dengan perasaan sebagai pemenang atau posisi Saya OK-Kamu OK. Dalam posisi tersebut dua orang merasa seperti pemenang dan bisa menjalin hubungan langsung yang terbuka. Saya OK-Kamu tidak OK, adalah posisi orang yang memproyeksikan masalah-masalahnya kepada orang lain dan biasanya melimpahkan kesalahan pada orang lain, ciri pada posisi ini menunjukkan sikap arogan, menjauhkan seseorang dari orang lain dan mempertahankan seseorang dari teraliansi. Saya tidak OK-Kamu OK, adalah posisi orang yang mengalami depresi, merasa tidak kuasa disbanding dengan orang lain dan cenderung menarik diri atau lebih suka memenuhi keinginan orang lain dari pada keinginan diri sendiri. Saya tidak OK-Kamu tidak OK, adalah posisi orang yang memupus semua harapan bersikap pesimis, dan memandang hidup sebagai sesuatu yang hampa.⁶⁰

5. Mekanisme Perubahan

a. Tahap-tahap konseling

⁶⁰ Dewa ketut sukardi, *Op.Cit*, h.153-164.

Menurut Harris, proses konseling analisis transaksional ada beberapa tahap:

- 1). Pada bagian pendahuluan digunakan untuk menentukan kontrak dengan konseli baik mengenai masalah maupun tanggung jawab kedua pihak
- 2). Pada bagian kedua baru mengajarkan konseli tentang ego states nya dengan diskusi bersama konseli
- 3). Kemudian membuat kontrak yang dilakukan oleh konseli sendiri, yang berisikan tentang apa yang akan dilakukan oleh konseli, bagaimana konseli akan melangkah kearah tujuan yang akan ditetapkan, dan konseli tahu kontrak nya akan habis.
- 4). Setelah kontrak ini selesai, baru kemudian konselor bersama konseli mengapa ego state dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling.⁶¹

b. Teknik Konseling

Dalam analisis transaksional konseli diarahkan kepada bagaimana konseli bertransaksi dengan lingkungannya. Karena itu, dalam melakukan konseling, konselor memfokuskan perhatian terhadap apa yang dikatakan konseli kepada orang lain kepada konseli. Untuk itu yang sering digunakan dalam analisis transaksional, analisis mainan dan analisis skript.

1) Analisis Struktur

Analisis struktur adalah analisis terhadap status ego yang menjadi dasar struktur kepribadian konseli yang terlihat dari respon atau stimulus konseli dengan orang lain.

2) Analisis Transaksional

Konselor menganalisis pola transaksi dalam kelompok, sehingga konselor dapat mengetahui ego state yang mana yang lebih dominan dan apakah ego state yang ditampilkan tersebut sudah tepat atau belum.

⁶¹ Gantina Komalasari, *Op.Cit.* h. 45.

3) Analisis Mainan

Analisis mainan adalah analisis hubungan transaksi yang terselubung antara konseli dengan konselor atau dengan lingkungannya. Konselor menganalisis suasana permainan yang di ikuti oleh konseli untuk mendapatkan sentuhan, setelah itu dilihat apakah konseli mampu menanggung resiko atau malah bergerak kearah resiko yang tingkatnya lebih rendah.

4) Analisis Skript

Analisis script ini merupakan usaha konselor untuk mengenal proses terbentuk script yang dimiliki oleh konseli. Analisis script hendaknya sampai menyelidiki transaksi seseorang sejak dalam asuhan orang tua, pada masa ini terjadi transaksi orang tua dengan anak-anaknya. Dan pada akhirnya terbentuk suatu tujuan hidup dan rencana hidup (script atau naskah). Hal ini dilakukan apabila konselor sudah meyakini bawasannya konselinya terjangkit posisi hidup yang tidak sehat.⁶²

Transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Dalam komunikasi antar pribadi pun dikenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun non verbal. Analisis transaksional sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa yang terlibat didalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan).

6. Langkah-Langkah Analisis Transaksional Dalam Proses Konseling

⁶² *Ibid.* h. 65.

Tahapan proses konseling analisis transaksional yaitu:

- a. Bagian pendahuluan digunakan untuk menentukan kontrak dengan konseli baik mengenai masalah maupun tanggungjawab kedua pihak
- b. Pada bagian kedua baru mengajarkan konseli tentang ego state nya dengan diskusi bersama konseli
- c. Membuat kontrak yang dilakukan oleh konseli sendiri yang berisikan tentang apa yang dilakukan oleh konseli bagaimana konseli akan melangkah kearah tujuan yang telah ditetapkan, dan konseli tau kapan kontraknya akan habis. Kontrak berbentuk pernyataan konseli konselor untuk bekerjasama mencapai tujuan dan masing-masing terikat untuk saling bertanggungjawab.⁶³

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam kontrak yaitu:

- 1) Dalam kontrak, konselor dan konseli harus melalui transaksi dewasa-dewasa, serta ada kesepakatan dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kontrak harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu:
 - a. Pertimbangan pertama yaitu konselor memberikan layanan kepada konseli secara professional baik (berupa kesempatan maupun keahlian).
 - b. Pertimbangan kedua yaitu, konseli memberikan imbalan jasa kepada konselor, dan menanda tangani serta melaksanakan isi kontrak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditetapkan
 - c. Kontrak memiliki pengertian sebagai suatu bentuk kompetensi antara dua pihak, yaitu konselor harus memiliki kecakapan untuk membantu

⁶³ *Ibid.* h. 32.

konseli dalam mengatasi masalahnya, dan konseli harus cukup umur dan matang untuk memasuki suatu kontrak.

- d. Tujuan dari kontrak haruslah sesuai dengan kode etik konseli
- e. Setelah kontrak selesai, baru kemudian konselor bersama konseli mengalay ego state dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling.⁶⁴

C. Konsep Kecerdasan Interpersonal

1. Hakekat Kecerdasan

Menurut Gardner Kecerdasan selalu diartikan sebagai “kecerdasan otak” atau IQ, pada hal hasil temuan penelitian bidang pendidikan ini menunjukkan bahwa kecerdasan itu bermacam-macam.⁶⁵ Ada kecerdasan jamak (multiple intelligence-MI), kecerdasan emosional (emotional intelligence-EQ), dan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence-SQ). Seluruh kecerdasan tersebut menunjukkan adanya seluruh potensi yang ada dalam diri seseorang.

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat.⁶⁶ Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Menurutnya, pandangan tentang kecerdasan harus mengakui bahwa setiap

⁶⁴ *Ibid.* h. 34.

⁶⁵ Howard Gardner, *Frames of mind: The theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, h. 48.

⁶⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Op.Cit.*, h. 176.

orang mempunyai kekuatan pemahaman berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kekuatan berbeda dan gaya pemahaman yang kontras.

Setiap anak cerdas. Anak mempunyai berbagai macam potensi kecerdasan. Gardner berpendapat bahwa setiap anak memiliki beberapa potensi kecerdasan yang disebut dengan Multiple Intelligences (kecerdasan jamak).⁶⁷

Secara lebih terperinci Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

- a. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- b. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- c. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.⁶⁸

2. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial. diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang atau menguntungkan.⁶⁹ Artinya kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berfikir lewat komunikasi dengan orang lain. Inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat orang lain juga masuk dalam inteligensi ini.

⁶⁷ Howard. Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek)*, alih bahasa Alexander Sindoro, h. 54.

⁶⁸ *Ibid.* h. 63.

⁶⁹ Rike Wiyanti "Kecerdasan" (On – line), tersedia di: <http://.blogspot.com/2011/02/kecerdasan>, (15 april 2017).

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan pribadi menurut Thomas Amstrong alih bahasa oleh Rina Buntaran, adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain.⁷⁰ Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dengan membedakan dan menanggapi suasana hati.

Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, bisa memperkirakan suasana hati, maksud, serta kehendak orang lain.⁷¹ Allah SWT berfirman dalam surat Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha: 44).⁷²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang harus ditingkatkan demi menjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.

Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain, Howard Gardner seorang ahli psikologi perkembangan mengemukakan tentang teori kecerdasan

⁷⁰ Thomas Amstrong, *In Their Own Way: Discovering And Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*, alih bahasa oleh Rina Buntaran, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 21.

⁷¹ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK/ PAUD*, (Yogyakarta: Bening, 2010), h. 142.

⁷² *Al-qur'an dan terjemahnya*, Thaha ayat 44. h. 480.

jamak yang bisa disebut dengan *multiple intelegences* yang terdiri dari sembilan kecerdasan, yang mana salah satunya adalah kecerdasan interpersonal.

Kesembilan kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan Logis Matematis adalah Kemampuan berpikir secara konseptual. Biasanya individu dengan kemampuan berpikir yang baik, suka mengeksplorasi pola, kategori dan hubungan.
- 2) Kecerdasan Linguistik adalah Kemampuan menggunakan sistem bahasa manusia untuk berkomunikasi, atau kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.
- 3) Kecerdasan Visual Spasial adalah Kemampuan anak dalam memvisualisasikan apa yang ada di benaknya lewat gambar, susunan balok, atau menjelaskan dengan rinci rute menuju sekolahnya, termasuk ke dalam kecerdasan visual- spasial.
- 4) Kecerdasan Musikal adalah Kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.
- 5) Kecerdasan Kinestetik adalah Kemampuan manusia untuk menggerakkan alat- alat tubuh sesuai dengan fungsinya, bahkan mampu mengolah gerakan tubuh yang menarik, merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh kecerdasan gerak tubuh.
- 6) Kecerdasan Naturalis adalah Kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal adalah Kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengelola emosinya (*self control*) dan kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self image*).
- 8) Kecerdasan Interpersonal adalah Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.
- 9) Kecerdasan Eksistensial adalah Kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.⁷³

⁷³ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta, Pinus, 2010), h. 95.

Ada juga yang mendefinisikan kecerdasan interpersonal adalah Kemampuan yang melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.⁷⁴

Dalam kaitan ini siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Meskipun sebagai orang baru dalam suatu kelas atau sekolah, ia dengan cepat dapat masuk kedalam kelompok. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain, lebih suka mengadakan studi kelompok. Dalam suatu kelas, bila guru memberikan pekerjaan atau tugas secara bebas, siswa-siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal akan dengan cepat berdiri dan mencari teman yang mau diajak kerjasama.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan mempersepsikan dan membedakan dalam maksud tertentu, motivasi dan perasaan dari orang-orang lain. Ini merupakan bagian dari *multiple intelligence* yang menghasilkan pengetahuan yang diperoleh melalui komunikasi dengan orang lain seperti bekerjasama dalam tim. Kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri: (1) punya banyak teman; (2) banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya; (3) dapat sangat mengenali lingkungannya; (4) terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah; (5) berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik; (6) menikmati permainan kelompok; (7) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain; (8) menjadi sebagai penasehat atau pemecah

⁷⁴ Adi W Giguna, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 237.

masalah di antara teman- temannya; (9) menikmati mengajar orang lain; dan (10) dapat berbakat untuk menjadi pemimpin.⁷⁵

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa Dampak intruksional atau pembelajaran (intructional effect) dan dampak pengiring (naturant effect) sebagai hasil belajar baik pada aspek pengembangan kecerdasan interpersonal, meliputi; mengenal peranan kasih sayang, bersikap sopan, bersikap ramah, tumbuh kepercayaan diri, dan bekerja/ bermain bersama.⁷⁶

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dalam Safaria mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya, yaitu:

a. Social Sensitivity

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain. Adapun indikator dan sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut:

1) Sikap empati

⁷⁵ Risa Handini, “Kecerdasan Interpersonal” (On – line), tersedia di: <https://www.google.com/search?q=jurnal+kecerdasan+interpersonal+pada+siswa+Sd+kembaran+kulon+1+oleh+risa+handini&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>. (19 april 2017).

⁷⁶ *Ibid*

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

2) Sikap prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

b. Social Insight

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul,

atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya, dan intonasi suaranya. Adapun indikator dan sosial insight adalah:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan di masa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam tingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan- aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong, dan masih banyak hal lainnya.

3) Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dan penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

c. Social Communication

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, dan keterampilan menulis secara efektif.

2) Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

3) Mendengarkan efektif

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.⁷⁷

5. Karakter Individual yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

⁷⁷ *Ibid*

Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal. Dalam buku *interpersonal intelligence* Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu:

- 1) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif.
- 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- 3) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain dengan kata lain sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya,
- 5) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁷⁸

6. Peran Kecerdasan Interpersonal

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun professional kita. Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya. Dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu.

Adapun manfaat komunikasi antar pribadi, yaitu:

⁷⁸ *Ibid.*

- 1) Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak,
- 2) Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk,
- 3) Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan social, dan
- 4) Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.⁷⁹

7. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal:

- 1) Mengembangkan kesadaran diri anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.
- 2) Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.
- 3) Mengajarkan pemecahan masalah efektif. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya rendah.
- 4) Mengembangkan sikap empati, sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.
- 5) Mengembangkan sikap prososial, perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

⁷⁹ Safaria, T. *Interpersonal Intelligences Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta, Amara Books, 2005), h. 16-17.

- 6) Mengajarkan berkomunikasi secara santun. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.
- 7) Mengajarkan cara mendengar efektif. Keterampilan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.⁸⁰

8. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal bukan lagi merupakan wacana dalam dunia pendidikan. Kecerdasan interpersonal saat ini menjadi sebuah kebutuhan dimana kecerdasan ini diperlukan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dimasyarakat akan komunikasi sosial yang berkualitas. Kecerdasan interpersonal dapat dideteksi serta dikembangkan melalui dunia pendidikan.

Indikator peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Adi M Gunawan diantaranya :

- i) Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial
- j) mampu berinteraksi dengan orang lain
- k) mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan
- l) mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain
- m) Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin,
- n) Peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain
- o) Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal
- p) Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.⁸¹

D. Penelitian yang relevan

⁸⁰ Safaria, T. *Loc.Cit*, h. 16-17.

⁸¹ Risa Handini, *Op. Cit*.

1. Mirda Juliani 2015/2016 yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini akan menggambarkan kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Menggambarkan kondisi obyek yang alamiah, dimaksud sebagai upaya peneliti untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dengan keadaan yang sebenarnya atau berdasarkan realita dilapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan: efektifitas pelaksanaan layanan konseling kelompok di implementasikan sesuai standar praktis dan teoritis, yaitu mulai dari tahap kegiatan awal, peralihan dan pengakhiran. Sedangkan factor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN 14 Pekanbaru adalah faktor internal dan eksternal. Factor internal dimaksudkan sebagai factor penghambat yang dating dari diri konselor itu sendiri.⁸²
2. Siti Nuriyah 2013 yang berjudul “*Efektivitas Pendekatan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Quro Kota Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2012/2013*”. Penelitian memfokuskan pada efektivitas pengguna pendekatan konseling islami untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Sehingga tujuan umum dalam penelitian adalah untuk

⁸² Mirda juliani, *Op.Cit.*

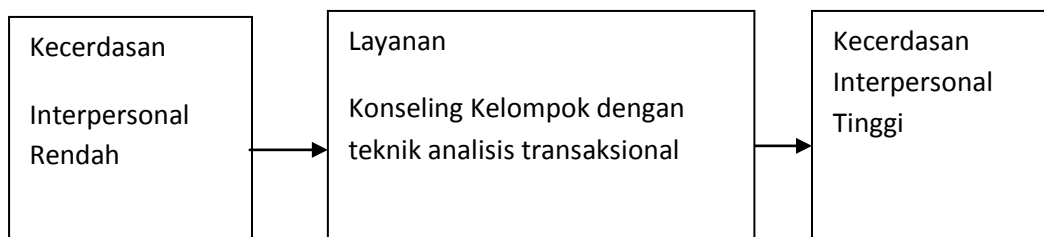
menghasilkan kecerdasan interpersonal siswa. Adapun metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling islami efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Sehingga penyusun merekomendasikan guru BK setempat untuk dapat menyediakan pendekatan konseling islami sebagai referensi utama untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.⁸³

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar-dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah penulis mengetahui arahan tujuan penelitiannya. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah :

Gambar 1

Kerangka Berpikir



⁸³ Siti Nuriyah, *Op.Cit.*

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto Hipotesis diartikan “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁸⁴

Sedangkan Hipotesis menurut Muhammad Ali adalah “rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian”⁸⁵ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah sebelum jawaban yang empirik.

Ho : Layanan Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Layanan Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta 2006), h. 66.

⁸⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 48.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Dimana:

μ_1 : Layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

μ_2 : Layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisa dan penyajian data dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesa untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.⁸⁶

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁷ Penggunaan metode ini dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Dengan metode yang tepat akan meningkatkan objektivitas hasil penelitian, karena termasuk penemuan kebenaran yang memiliki validitas (ketepatan) dan tingkat realibilitas (kepercayaan) yang tinggi. Dalam sebuah proses penelitian seseorang akan digunakan satu atau beberapa metode dan metode yang dipilih akan disesuaikan

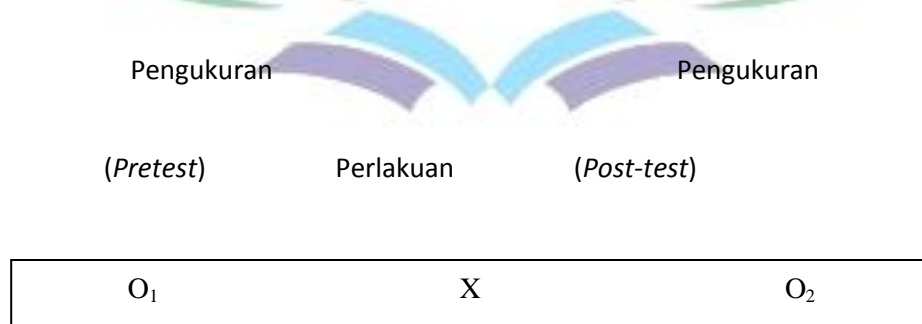
⁸⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka), h. 228.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen.

Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat. Dalam hal ini eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti peristiwa yang muncul pada kondisi tertentu, dan setiap gejala yang muncul diamati sehingga dapat diketahui hubungan sebab- akibat munculnya gejala tersebut.⁸⁸

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan pola *one-group pretest-posttest design*. Pada design ini *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sudah diberi perlakuan. Desain ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Pre Eksperimental Design dengan One Group

⁸⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 158.

Pretest-Posttest Design

Keterangan :

O1 : Pretest (pengukuran atau observasi pertama sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dengan menggunakan skala kecerdasan interpersonal).

X : Perlakuan (pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah).

O2 : Posttest setelah perlakuan (pengukuran/observasi kedua, setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dengan menggunakan skala kecerdasan interpersonal yang sama untuk melihat dalam posttest akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan dimana kecerdasan interpersonal pada peserta didik akan meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

Desain penelitian eksperimen *pre-test and post-test one group design* Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan *Pretest*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik kelas XI Akuntansi 1 SMK PGRI 4 Bandar Lampung yang memiliki kriteria kecerdasan interpersonal rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan angket.

2. Pemberian *Treatment*

Memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 4 tahap dengan waktu 45-60 menit. Dalam setiap tahapan dilakukan 1 kali pertemuan untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan.

B. Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudia ditarik kesimpulan.⁸⁹

Peneliti ini akan dilaksanakan pada dua variable yaitu :

- 1) Variable Independen/bebas (X)

⁸⁹ *Ibid*, h. 38.

Variable yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variable terikat.

Dalam penelitian ini variable bebasnya yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

2) Variable Dependen/terikat (Y)

Adalah variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Dalam penelitian ini variable terikat nya adalah kecerdasan interpersonal.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variable atau konsep digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variable yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari peneliti ini sebagai berikut.

Tabel 2

Definisi Operasional

variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur
variable independen (X)	menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling	-	-

<p>yanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional</p>	<p>yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).</p> <p>Menurut Eric Berne mendefinisikan analisis transaksional (AT) sebagai sistematika analisis struktur transaksi, yaitu metode yang menyelidiki peristiwa dalam interaksi orang per-orang, cara mereka memberikan umpan balik serta pola permainan status ego masing-masing.</p>		
<p>variabel</p>	<p>indikator peserta didik</p>	<p>Angket kecerdasan</p>	<p>Skala tingkatan</p>

<p>dependen: (Y) kecerdasan interpersonal</p>	<p>memiliki kecerdasan interpersonal pada peserta didik menurut Adi M Gunawan diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial b. mampu berinteraksi dengan orang lain c. mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan d. mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain e. turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin f. Peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain g. mengerti dan berkomunikasi efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal h. peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental 	<p>interpersonal</p>	<p>kecerdasan interpersonal sangat rendah sampai sangat tinggi (33 – 100)</p>
---	--	----------------------	---

	seseorang ⁹⁰		
--	-------------------------	--	--

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹¹ Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁹² Generalisasi berarti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek-objek, gejala-gejala, atau kejadian yang akan diselidiki. Jadi populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai subjek penelitian yang mengenai dapat diperoleh dari data yang dipermasalahkan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI Akuntansi SMA PGRI 4 Bandar Lampung dengan jumlah keseluruhan 36 peserta didik.

Tabel 3

Jumlah Populasi Penelitian dikelas XI Akuntansi

SMK PGRI 4 Bandar Lampung

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
	L	P	
XI 1	4	32	36

⁹⁰ Risa Handini, *Op.Cit.*

⁹¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 80.

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), h. 173.

	Total	36
--	-------	----

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁹³ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purpositive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁹⁴ Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purpousive sampling* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang diketahui berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling dan wali kelas, kemudian peserta didik yang direkomendasi oleh guru bimbingan dan konseling dan guru wali kelas yang nantinya akan diberi skala ukur untuk melihat tingkat kecerdasan interpersonal mereka. Skala kecerdasan interpersonal berfungsi sebagai penjarangan peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah sekaligus menjadi *pretest* bagi peserta didik yang menjadi sampel penelitian dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian akan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional sebagai perlakuan/*treatment* dan terakhir diberikan *posttest*.

Tabel 4

Jumlah Sampel Penelitian dikelas XI Akuntansi 1

SMK PGRI 4 Bandar Lampung

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
-------	---------------	--------

⁹³ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 118.

⁹⁴ *Ibid.* h. 124.

	L	P	
XI 1	1	11	12
	Total		12

E. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan atau memperoleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan kuisioner yang didalamnya tentang skala kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

1. Observasi

Pengertian observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.⁹⁵ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden.⁹⁶ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas

⁹⁵ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012, h.85.

⁹⁶ *Ibid*, h. 197.

dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapny tentang objek yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan kepada peserta didik, guru BK dan guru wali kelas untuk mengetahui informasi mengenai peserta didik. Hasil wawancara berupa data tentang peserta didik yang digunakan peneliti untuk memastikan subjek penelitian.

3. Kuesioner

Kuisisioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.⁹⁷ Ada beberapa pengertian kuesioner menurut para ahli yang akan dijelaskan sebagai berikut : yang dimaksud kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹⁸ Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-

⁹⁷ Nurliyancana Wayan, *Pemahaman Individu Non Tes* (Jogjakarta: Kota Kembang, 1990), h. 45.

⁹⁸ Sugiyono. *Op.Cit.* h. 142.

individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.⁹⁹

Pendapat diatas peneliti menyimpulkan kuesioner merupakan alat untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan dengan menggunakan suatu bentuk pernyataan yang mana responden mengisi sendiri secara tertulis. Peneliti menggunakan pertanyaan dalam bentuk tertutup dimana responden akan menjawab dengan cepat sesuai dengan yang sudah disajikan oleh peneliti, dan juga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil data yang telah terkumpul. Adapun bentuk pertanyaan yang digunakan adalah skala likert yaitu salah satu pola kuesioner yang dikembangkan oleh likert pada tahun 1932, kuesioner ini dimaksudkan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu, orang-orang tertentu dan sebagainya.¹⁰⁰ Bentuk pilihan dengan alternatif jawaban, (SL) selalu, (SR) sering, (KK) kadang-kadang, (TP) tidak pernah. Kuesioner ini ditunjukan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian untuk melihat tingkat kecerdasan interpersonal mereka.

Skala model likert yang sudah dimodifikasi guna menghindari kecenderungan peserta didik dalam memilih jawaban dengan hanya memiliki empat tingkat kriteria jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, maka variable kecerdasan interpersonal dijabarkan menjadi

⁹⁹ Nurliyancana Wayan, *Op.Cit.* h. 45.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 50.

indikator variable, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument dengan menggunakan skala model likert mempunyai gradasi dari yang bernilai positif dan bernilai negatif, agar responden dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius dan tidak mekanistik.

Tabel 5

Skor alternatif jawaban kecerdasan interpersonal

Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Sumber : skala likert

Sedangkan pengkategorian skor angket, peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Cara mengkategorikannya adalah menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$i = \frac{Nt - Nr}{K}$$

keterangan:

- I = Interval
- Nt = Nilai Tertinggi
- Nr = Nilai Rendah
- K = Jumlah Kategori

$$I = \frac{Nt - Nr}{K} = \frac{(34 \times 4) - (34 \times 1)}{3} = \frac{102}{3} = 34$$

Tabel 6

Kategori Skor Kecerdasan Interpersonal

Interval	Kreteria
102-136	Tinggi
68-102	Sedang
34-68	Rendah

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹⁰¹ Sedangkan menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹⁰² Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah dengan angket. Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi kecerdasan interpersonal, adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat dalam tabel 5 sebagai berikut:

¹⁰¹ Suharmi Arikunto, *Op.Cit*, h. 203.

¹⁰² Sugiyono, *Op.Cit*, h. 102.

Tabel 7

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Kecerdasan interpersonal	1. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial	1. Saya tersenyum dan menyapa teman saat bertemu 2. Saya mudah mengingat wajah orang lain 3. Saya mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru 4. Saya menjenguk teman ketika sedang sakit	5. Saya merasa tidak bisa dipercaya oleh teman-teman saya
	2. Mampu berinteraksi dengan orang lain	6. Saya mudah akrab dengan teman yang baru dikenal	7. Saya merasa tidak nyaman berada diantara teman yang baru saya kenal 8. Saya di <i>bully</i> oleh teman-teman 9. Saya merasa tidak tahu apa yang harus saya lakukan ketika bertemu dengan teman baru
	3. Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan	10. Saya mudah mengingat nama orang lain	11. Saya memilih teman sesuai dengan status social

	4. Mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain	12. Saya mencari solusi bersama teman ketika terjadi masalah	13. Saya ingin diperhatikan oleh teman-teman saya
	5. Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin,	14. Saya merasa nyaman ketika saya memulai percakapan disaat diskusi 15. Saya berlapang dada jika ada kritik dari teman-teman yang tidak sependapat dengan saya 16. Saya mengkondisikan suasana kelas ketika kelas sedang ramai	17. Saya mengalihkan atau mengakhiri percakapan yang tidak menarik minat saya 18. Saya tidak bisa menampilkan ekspresi yang memikat perasaan ketika saya mengobrol dengan teman-teman saya 19. Saya tidak bisa mengendalikan diri ketika berbicara dengan orang lain 20. Saya diam ketika sedang diskusi kelompok
	6. Peduli terhadap perilaku dan gaya hidup orang lain	21. Saya memberitahu jika teman bertanya tentang PR 22. Saya membantu ketika teman bertanya mengenai materi pelajaran yang belum jelas	24. Saya pura-pura tidak tahu ketika melihat teman tidak bisa mengerjakan PR 25. Saya tidak bisa memahami apa yang dipikirkan teman saya 26. Saya tidak peduli apa yang dipikirkan orang lain tentang saya

		23. Saya menghentikan aktivitas ketika orang lain mengajak saya untuk mengobrol	
	7. Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal	27. Saya menggunakan volume yang sesuai ketika berbicara dengan orang lain 28. Saya menjadi pendengar yang baik ketika teman sedang berbicara	29. Saya merasa malas mendengar kan teman ketika bercerita mengenai apa yang dirasakanya 30. Saya mencoba untuk mengalihkan atau mengakhiri percakapan yang tidak menarik minat saya.
	8. Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang	31. Saya mengetahui emosi teman saya melalui ekspresi wajah 32. Saya merasakan apa yang dirasakan teman saya, ketika dia curhat dengan saya	33. Saya acuh tak acuh ketika teman sedang mempunyai masalah 34. Saya tidak bisa memahami apa yang dirasakan teman saya

G. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke validan atau kesahihan suatu instrument.¹⁰³ Suatu instrument dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti dan mempunyai validitas tinggi serta dapat mengungkapkan data dari variable yang akan diteliti.

Uji validitas yang dilakukan pada peneliti ini menggunakan rumus “*korelasi product moment*” yang dikemukakan oleh Karl Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas sebagai alat ukur yang dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah kebenaran alat ukur tersebut sesuai dan cocok untuk digunakan sebagai alat ukur. Teknik uji yang digunakan adalah rumus alpha. “Arikunto mengatakan bahwa

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 168.

rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian”.¹⁰⁴

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

r_{11} = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total

Kaidah keputusan :

Jika r hitung $>$ r tabel berarti reliabel

Jika r hitung $>$ r tabel berarti tidak reliable

Dalam penelitian ini pengujian realibitas akan dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* pada program SPSS 17.

H. Metode Analisis Data

Dalam sebuah metode analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah sebuah data yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga data yang diperoleh tidak langsung disimpulkan tetapi akan diolah terlebih dahulu, diatur dan dianalisis supaya dapat diambil keputusan dari hasil peneliti ini. Jika dalam metode analisis data ini peneliti menggunakan rumus t-test, menurut Arikunto “perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$, diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 196.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 85.

Rumusnya:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*.

Xd = perbedaan deviasi dengan mean deviasi.

N = banyaknya subjek

Df = atau db adalah N-1



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebelum pemberian treatment yaitu layanan konseling kelompok dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan peneliti dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap dalam penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Mencatat daftar nama peserta didik kelas XI Akuntansi 1 SMK PGRI 4 Bandar Lampung
2. Penentuan sampel penelitian, berdasarkan penyebaran kuesioner skala kecerdasan interpersonal pada kelas XI kemudian diperoleh 12 peserta didik dengan kriteria rendah
3. Meminta persetujuan pada peserta didik untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
4. Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan bersama 12 peserta didik dengan data sebagai berikut :

Tabel 8
Peserta Didik Yang Mengikuti Konseling Kelompok

No	Kode Nama	Kelas
1	JIL	XI AK
2	IRA	XI AK
3	AR	XI AK
4	IW	XI AK
5	NR	XI AK
6	AAP	XI AK
7	AU	XI AK
8	APH	XI AK
9	AJ	XI AK
10	DS	XI AK
11	CDJ	XI AK
12	ANC	XI AK

5. Menjelaskan kepada subjek penelitian mengenai prosedur pelaksanaan layanan konseling kelompok dan menyepakati waktu pertemuan.
6. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan di SMK PGRI 4 Bandar Lampung, pertemuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah SMK PGRI 4 Bandar Lampung dengan jadwal pertemuan sebagai berikut:

Tabel 9
Jadwal Pemberian Layanan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	08-08-2017	Pertemuan Pertama Pemberian <i>Pretest</i> /uji coba angket
2	21-08-2017	Pertemuan Kedua Materi : Konseling Kelompok dan Empati
3	24-08-2017	Pertemuan Ketiga Materi : Interaksi Social
4	25-08-2017	Pertemuan Keempat Materi: Kepekaan Diri
5	26-08-2017	Pertemuan Kelima Materi: Kemampuan Komunikasi
6	26-08-2018	Pertemuan keenam Pemberian <i>Posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik analisis kelompok dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan beserta *pretest* dan *posttest* dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan ruang kelas XI AK pada pukul 14.00 WIB. Kegiatan *pretest* ini diawali dengan mengumpulkan peserta didik serta mengkondisikannya. Mengucapkan salam pembuka, dan memberikan arahan tentang bagaimana pengisian angket yang akan dibagikan kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik mengisi angket yang telah dibagikan kepada mereka dengan batasan waktu 20 menit. Setelah 20 menit dan mereka telah

mengisi angket maka salah satu dari mereka mengumpulkan kembali seluruh angket yang telah dibagikan.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling, pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada anggota kelompok. Pemimpin kelompok memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan perkenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok dilakukan. Selanjutnya pemimpin kelompok menumbuhkan sikap kebersamaan diantara anggota kelompok dengan mengadakan permainan. Pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk membangun suasana hangat diantara anggota kelompok.

Selanjutnya, pada tahap kegiatan pemimpin kelompok menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif berpendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, menjelaskan tentang kecerdasan interpersonal dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Ketika kegiatan

berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB di ruang bimbingan dan konseling. Pemimpin kelompok segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian pemimpin kelompok memberikan permainan, supaya anggota lebih berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan ini. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu interaksi sosial. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang membina hubungan baik dengan teman sebaya, kemudian menjelaskan pentingnya membina hubungan baik dengan teman sebaya. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk bisa menjalin hubungan langsung dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya. Selanjutnya memilih masalah yang sering muncul sesuai kesepakatan anggota kelompok. Pemimpin kelompok mempersilahkan untuk menuliskan masalahnya mengenai hubungan tidak baik dengan teman sebaya. Kemudian mempersilahkan salah satu anggota kelompok untuk mengemukakan apa yang sudah dituliskan tersebut. Kemudian pemimpin kelompok dan anggota

kelompok lainnya memberikan umpan balik/respon terhadap masalah yang dibahas. Pemimpin kelompok memberikan tugas rumah kepada anggota kelompok. Pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir. Kemudian menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok pada pertemuan yang kedua ini. Pertemuan diakhiri dengan doa dan salam penutup.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling pukul 15.00 WIB, dan diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh pemimpin kelompok. Pemimpin menanyakan kabar dan memberikan semangat pada anggota kelompok. Pemimpin kelompok mengulas kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya. Setelah itu pemimpin kelompok membahas tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pemimpin kelompok menjelaskan mengenai kepekaan diri. Setelah itu, pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya memberikan umpan balik/respon terhadap masalah yang dibahas, dengan adanya pertukaran komunikasi tersebut maka kemampuan anggota kelompok untuk mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkanya baik secara verbal maupun non verbal akan terbentuk. Setelah adanya pertukaran komunikasi, pemimpin kelompok memberikan tugas rumah, Pemimpin kelompok menyimpulkan dari kegiatan yang telah berlangsung, dan meminta

anggota kelompok untuk memberikan kesannya pada pertemuan ini. Kegiatan konseling kelompok ditutup dengan doa dan salam penutup.

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan konseling kelompok dibuka dengan salam pembuka dan doa. Pemimpin kelompok berterimakasih kepada seluruh anggota kelompok karena bersedia mengikuti layanan konseling kelompok ini. Setelah itu masuk ke kegiatan inti dengan membahas pertemuan selanjutnya, dan menanyakan tentang tugas rumah yang diberikan.

Kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu kemampuan komunikasi. Pada pertemuan ini, anggota kelompok diberikan materi tentang kemampuan komunikasi dan jenis komunikasi untuk mengetahui apakah anggota kelompok mampu bertukar komunikasi dengan baik. Setelah diberikan materi pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Kemudian membahasnya secara bersama. Setelah itu pemimpin kelompok mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan anggota kelompok mengungkapkan kesannya setelah mengikuti kegiatan pada pertemuan kelima ini. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam penutup.

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling pada pukul 15.00 WIB. Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam pembuka dan doa. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, pemimpin kelompok mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai pertemuan terakhir. Kemudian seluruh anggota dan pemimpin kelompok mengevaluasi tugas rumah yang diberikan kepada anggota kelompok. Pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk menerapkan apa yang sudah pernah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa anggota kelompok harus dapat membuat keputusan baru yang menyangkut tingkah laku sekarang dan arah hidupnya. Selanjutnya pemimpin kelompok meminta untuk mengisi kuesioner kecerdasan interpersonal pada anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan anggota kelompok. Dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

a. Hasil Pretest

Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Berikut dijelaskan, kondisi *pre-test* gambaran kondisi awal kecerdasan interpersonal peserta didik :

Tabel 10
Hasil *Pre-test* Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik

No	Kode Nama	Hasil Pre-test	Kriteria
1	JIL	59	Rendah
2	IRA	65	Rendah
3	AR	54	Rendah
4	IW	62	Rendah
5	NR	60	Rendah
6	AAP	70	Sedang
7	AU	57	Rendah
8	APH	55	Rendah
9	AJ	60	Rendah
10	DS	71	Sedang
11	CDJ	69	Sedang
12	ANC	70	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok pada peserta didik yang memiliki masalah kecerdasan interpersonal rendah di SMK PGRI 4 Bandar Lampung, diperoleh data dengan kriteria sedang dan rendah yang sesuai dengan kategori tingkatan skala kecerdasan interpersonal dengan kriteria sedang dan rendah. Maka dari itu peneliti memberikan treatment yaitu konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

b. Hasil *Post-test*

Setelah memberikan perlakuan layanan konseling kelompok, maka peneliti mengukur kembali kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Adapun hasil pre-test adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil *Post-test* Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik

No	Kode Nama	Hasil Post-test	Kriteria
1	JIL	91	Sedang
2	IRA	100	Sedang
3	AR	89	Sedang
4	IW	100	Sedang
5	NR	94	Sedang
6	AAP	116	Tinggi
7	AU	99	Sedang
8	APH	86	Sedang
9	AJ	99	Sedang
10	DS	108	Tinggi
11	CDJ	105	Tinggi
12	ANC	104	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, setelah diberikan perlakuan konseling kelompok pada peserta didik kelas XI Akuntansi 1 yang memiliki masalah kecerdasan interpersonal rendah di SMK PGRI 4 Bandar Lampung sehingga menghasilkan perubahan berupa peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan perlakuan Konseling kelompok.

c. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

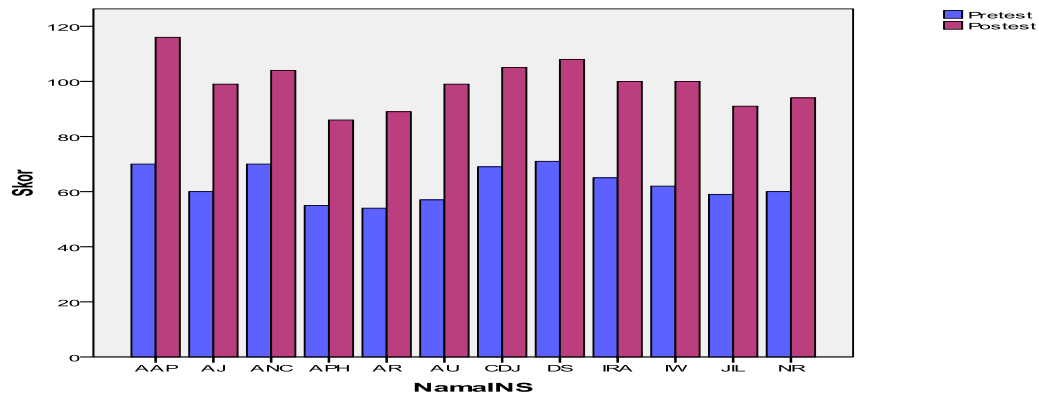
Untuk melihat peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI AK 1 SMK PGRI 4 Bandar Lampung berdasarkan hasil pre-test dan post-test akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 12
Uji Hasil Pretest, Posttest, Score Peningkatan kecerdasan interpersonal
Peserta Didik
Kelas XI Akuntansi 1 SMK PGRI 4 Bandar Lampung

No	Kode Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan Score
1	JIL	59	91	32
2	IRA	65	100	35
3	AR	54	89	35
4	IW	62	100	38
5	NR	60	94	34
6	AAP	70	116	46
7	AU	57	99	42
8	APH	55	86	31
9	AJ	60	99	39
10	DS	71	108	37
11	CDJ	69	105	36
12	ANC	70	104	34
Total		752	1191	439
		$\sum x_1 752$	$\sum x_2 1191$	$X = \sum xd/N$ 439:12 = 36,59
N = 12		$X = \sum x_1/N$ 752:12 = 62,67	$X = \sum x_2/N$ 1191:12 = 99,25	

Berdasarkan keterangan pada tabel dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* pada 12 peserta didik sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dengan nilai rata-rata skor 62,67. Sedangkan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional hasil *post-test* diperoleh rata-rata skor sebesar 99,25. Hal ini menunjukkan bahwa Layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi I SMK

PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



Berdasarkan grafik diatas terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal yang diperoleh dari hasil skor nilai pre-test dan post-test.

B. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Layanan Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Layanan Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Untuk mengetahui apakah Konseling Kelompok dengan Teknik Analisis Transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dan seberapa besar skor kecerdasan interpersonal sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df) $N-1=12-1=11$ dengan taraf signifikan (α) 0,05. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, Konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, penghitungan kecerdasan interpersonal peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows release 17*, di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 13

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest – posttest	-36.583	4.231	1.221	-39.272	-33.895	-29.952	11	.000

Dari tabel dapat diketahui bahwa t adalah -29.925 *mean* $-36,583$ 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = -39.272 dan *upper* = -33.895 , kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df = 11$, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($29.952 > 1.796$) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai distribusi nilai dua arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, dengan demikian kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Dari hasil uji t , hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor kecerdasan interpersonal setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor kecerdasan interpersonal.

Tabel 14
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	62.67	12	6.155	1.777
posttest	99.25	12	8.476	2.447

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator kecerdasan interpersonal diterima dari hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat.

Pada indikator kecerdasan interpersonal diterima dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.} 2 \text{tailed} < 0.05$ ($0.00 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terlihat terdapat adanya peningkatan pada kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Dapat dilihat pada tabel dari hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t paired sample t-test* dan diketahui t adalah -29.925 *mean* $-36,583$ *95% confidence interval of the difference*, *lower* = -39.272 dan *upper* = -33.895 kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df = 11$, dengan ketentuan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($29.925 > 1.796$) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai distribusi nilai dua arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, maka H_a diterima. Sedangkan perbandingan rata-rata *pretest* 62.67 dan *posttest* 99.25 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 36.59 . Meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui konseling kelompok dengan menggunakan teknik analisis transaksional dilakukan dengan beberapa tahap konseling dengan enam kali pertemuan.

Dalam penelitian ini diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional. Menurut Eric Berne mendefinisikan analisis transaksional

(AT) sebagai sistematika analisis struktur transaksi, yaitu metode yang menyelidiki peristiwa dalam interaksi orang per-orang, cara mereka memberikan umpan balik serta pola permainan status ego masing-masing. Peneliti tertarik untuk menggunakan teknik analisis transaksional. Pemilihan ini didasari oleh latar belakang bahwa kecerdasan interpersonal merupakan suatu kemampuan individu untuk kerjasama, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan berempati atau memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri dengan kebiasaan berlaku.

Setelah diberikan perlakuan sebanyak 6 kali pertemuan, peserta didik dapat memahami dan mengerti topik yang dibahas untuk itu peserta didik dapat mengaplikasikannya melalui sikap dan tindakannya dalam berperilaku secara positif.

D. Sesi Konseling Kelompok dengan Teknik Analisis Transaksional

1. Dialog Permasalahan Tentang Empati

Konseli 6 : Tapi kenapa mereka tak bilang langsung pada saya tentang salah saya itu, bu.

Konselor : Mungkin mereka takut mengungkapkannya pada anda. Mungkin saja, mereka ingin perubahan itu langsung dari diri anda sendiri. Jadi apa yang harus dirubah pada diri anda?

Konseli 6 : emmm apa ya bu, sepertinya saya bisa memulainya dari hal yang paling sederhana. Misalnya, dengan menyisipkan kata 'tolong' pada setiap permintaan bantuan saya.

Konselor : Iya bagus sekali, terus menurut pendapat dari anggota yang lain bagaimana ? coba kita minta pendapat dari sisi sebelah kanan dari Jeni ya?

2. Dialog Permasalahan Tentang Interaksi Sosial

Konseli 5 : Baiklah terimakasih teman-teman sudah mengungkapkan pendapatnya, emm saya sudah memikirkan apa yang harus saya lakukan, jadi yang akan saya lakukan misalnya, dengan menegur teman duluan, mencoba menjalin hubungan baik dengan teman, dan menjawab jika ada teman yang bertanya. Jadi itu bu langkah yang akan saya ambil untuk mengentaskan masalah yang sedang saya hadapi.

Konselor : Bagus sekali. Iya seperti itu juga sangat baik, jadi kapan anda akan mulai merubahnya?

Konseli 5 : Nanti bu, setelah konseling ini selesai, bu. saya akan langsung memperagakannya.

Konselor : Baiklah, ibu tunggu bagaimana perubahannya, ya. Bagaimana perasaan anda sekarang?

3. Dialog Permasalahan Tentang Kepekaan Diri

Konselor : Apa yang menyebabkan anda tidak mempunyai teman?

Konseli 10 : Saya sering membuat bercandaan bu sama mereka tetapi mereka menganggapnya serius bu, jadi kadang saya sering berkelahi dengan teman-teman saya.

Konselor : Apakah sudah berapa lama hal ini terjadi?

Konseli 10 : Ya sudah lumayan lama bu, tapi saya ini udah gak tahan bu sama sikap teman-teman saya itu. Saya seperti di kucilkan oleh teman-teman saya bu. Teman-teman saya menjauhi saya bu.

4. Dialog Permasalahan Tentang Kemampuan Komunikasi

Konseli 8 : Ya, dikucilkan, bu. Teman-teman saya tidak mau bercerita-cerita lagi dengan saya bu, dan jika saya mendekati cerita yang tadinya berlangsung lalu diakhiri bu. Terkadang saya merasa bingung bu.

Konselor : Apakah jika ada teman yang ingin berbagi cerita lalu anda menanggapi?

Konseli 8 : Ya biasanya saya malas sih bu mau menanggapi, karena kadang bagi saya tidak penting bu, terus kadang mereka itu mengganggu, saya lagi malas malah diajaknya cerita. Kadang saya cuekin aja bu. Dan kadang juga ketika saya ngobrol saya menggunakan volume yang keras mereka marah bu.

Konselor : Apakah sikap seperti itu menurut anda baik?

E. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada pertemuan pertama peneliti sebagai pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Karena sebelumnya peserta didik belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai konseling kelompok dan tujuan kegiatan ini agar peserta didik memahami dan mengetahui manfaat dari mengikuti kegiatan konseling kelompok ini. Keterbatasan

lainnya adalah dimungkinkan jawaban pada kuesioner yang diisi peserta didik tidak sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya karena alasan-alasan tertentu. Hal ini karena dimungkinkan peserta didik mencari aman dalam menjawab kuesioner kecerdasan interpersonal. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan kuesioner kecerdasan interpersonal yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal yang rendah pada peserta didik kelas XI AK 1 di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor kecerdasan interpersonal sebelum *mean pretest* mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional adalah 62.67 dan setelah *mean posttest* mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional meningkat menjadi 99.25. Dari hasil uji-t menggunakan program SPSS versi 17, bahwa t adalah -29.925, *mean* -36.583 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = -39.272 dan *upper* = -33.895 Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df = 11$, dengan ketentuan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} ($29.925 > 1.796$), dengan demikian peserta didik yang dikategorikan sedang dan rendah terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional.

Dilihat dari ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$, hasil perhitungan lebih besar $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) di tolak dan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Akuntansi 1 di SMK PGRI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 diterima.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat peningkatan skor dengan demikian peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah mengalami perubahan setelah melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional pada peserta didik kelas XI AK 1 SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku pada peserta didik dalam setiap pertemuan pada kegiatan konseling kelompok dan perilaku peserta didik dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan kecerdasan interpersonal rendah setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik analisis transaksional, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Peserta didik diharapkan dapat mengevaluasi/menilai diri secara positif, mampu menunjukkan penerimaan terhadap apapun keadaan dirinya dan orang lain sehingga timbul rasa saling menghargai.
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang dikategorikan memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
3. Kendala peneliti, masih mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, dan kekurangan yang ada dalam penelitian akan dijadikan pembelajaran.
4. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai teknik analisis transaksional dalam menangani peserta didik dengan kecerdasan interpersonal rendah dan perlu diadakannya layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok untuk mengetahui masalah-masalah terkait kecerdasan interpersonal pada peserta didik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, T Safaria, *Mengembangkan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010.
- Ali, Muhammad, *penelitian prosedur dan strategi*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT Listakwarta Putra, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Psikologi Intelligensi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Daryono, *proses belajar megajar*, Bandung. Tarsito, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dini Tias Astuti, "*Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselarasi Di SD Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang*". (On – line), tersedia di: (19 april 2017).
- Elimaslikhah. "kecerdasan interpersonal", (On – line), tersedia di: [Http://. Blogspot.com/ 2010/11/ Membangun Kecerdasan Interpersonal](http://Blogspot.com/2010/11/MembangunKecerdasanInterpersonal). (05 april 2017).
- Fakhruddin, Asef Umar, *Sukses Menjadi Guru TK/ PAUD*, Yogyakarta: Bening, 2010.

Gardner, Howard, *Frames of mind: The theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1993.

Gardner, Howard, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek)*, alih bahasa Alexander Sindoro, 2003.

Giguna, Adi W, *Genius Learning Strategi*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Iva, Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Yogyakarta: Pinus, 2010.

Iching, “*Konseling Kelompok*” (On - line) tersedia di: <http://iching-sugar.blogspot.com/2012/10/konseling-kelompok.html>, (5 Agustus 2017).

Jasmine, Julia, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk*, Bandung: Nuansa, 2001.

Juntika, Ahmad, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Rieneka Cipta, 2014.

Komalasari, Gantina dkk, *Teori dan teknik-teknik konseling*, Jakarta: Nindeks, 2011.

Komala, “*Manfaat Konseling Kelompok*”, (On – line), tersedia di: <http://malakarier.blogspot.com/2013/04/manfaat-konseling-kelompok.html> (20 Mei 2017).

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2010.

Makmun, Khairani, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014.

Nurliyancana Wayan, *Pemahaman Individu Non Tes*. Yogyakarta : Kota Kembang, 1990.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah,, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. Dasar dan Profil, Padang : Ghalia Indonesia, 1995.

Purwati, Septri Rahayu, “Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa”, jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013.

Rike, wiyanti. “kecerdasan”, (On – line), tersedia di: [Http:// Blogspot.Com/ 2011/02/ Kecerdasan,](http://Blogspot.Com/2011/02/Kecerdasan/) (05 April 2017).

Risa, Handini. “kecerdasan interpersonal“, (On – line), tersedia di: <https://www.google.com/search?q=jurnal+kecerdasan+interpersonal+pada+siswa+sd+kembaran+kulon+1+oleh+risa+handini&ie=utf8&oe=utf8&client=firefox-b>. (19 April 2017).

Rusmana, Nandang, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, Bandung: Rizki Press, 2009.

Santrock W Jhon, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Safaria, T. *Interpersonal Intelligences Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.

Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodah, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suryosubroto, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Stepen, Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Bab II pasal 3.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang system pendidikan Nasional, Jakarta: Madya Duta Jakarta.

Yongki, Tiswan. "Peran Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal" (On - line), tersedia di: <https://www.google.com/search?scient=PsyAb&client=firefox-b&btnq=Search&q=Peran+Layanan+Bimbingan+Kelompok+Dalam+Apa+Pengembangan+Kecerdasan+Interpersonal+Pada+Siswa+Kelas+IX+B+Smp+Negeri+1+Godangrejo+Tahun+Pelajaran+2015%2f2016+di+Susun+Oleh+Yongki+Tiswan>. (19 April 2017)

